

Jurnal

Kajian Islam

Volume 2 Nomor 2, Agustus 2010

ISSN: 2085-5710



MENCERMATI RELASI AL QURAN DENGAN
PERADABAN

Mustari

ETOS KERJA NELAYAN MUSLIM KELURAHAN
LANJAS MUARA TEWEH,
BARITO UTARA

Jirhanuddin

PERILAKU MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF MORAL

Syukri

ETIKA DAN RASIONALITAS DALAM EKONOMI ISLAM

Muhammad

AGAMA DAN KONFLIK SOSIAL: UPAYA MEMBANGUN
KESADARAN TEOLOGIS

Barsihannor

TEORI DAN APLIKASI MAQASHID AL-SYARI'AH

Andi. Intan Cahyani

RAGAM BAHASA BULETIN JUMAT HIMMAH STAIN
PALANGKA RAYA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT
BAHASA BIASA WITTGENSTEIN

Syairil Fadli



JURNAL KAJIAN ISLAM

Penanggung Jawab

H. Khairil Anwar (Ketua STAIN Palangka Raya)

Ketua Penyunting

Muhammad

Sekretaris Penyunting

Atin Supriatin

Penyunting Pelaksana

H. Abubakar HM

Tutut Sholihah

Ahmadi

Sabarun

Distributor

Akhmad Supriadi

Alamat:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, 731112

Telepon 0536-3222105 Fax. 0536-3222105

Email: abiulil@yahoo.com

Jurnal Kajian Islam merupakan jurnal ilmiah yang berfungsi sebagai media mengkomunikasikan ide, gagasan dan pemikiran seputar kajian aktual tentang keislaman antar akademisi dan peneliti, yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Palangka Raya. Terbit pertama kali berdasarkan SK Ketua STAIN Palangka Raya Nomor 260 Tahun 2009, tanggal 14 April 2009. Jurnal Kajian Islam terbit setiap 4 bulan (3 kali setahun; April, Agustus dan Desember). Jurnal Kajian Islam mengundang semua pihak untuk berpartisipasi mengirim artikel sesuai dengan misi jurnal.

JURNAL KAJIAN ISLAM

Daftar isi

| | |
|--|-----|
| MENCERMATI RELASI AL QURAN DENGAN PERADABAN | 1 |
| Mustari | |
| ETOS KERJA NELAYAN MUSLIM KELURAHAN LANJAS MUARA TEWEH, BARITO UTARA | 15 |
| Jirhanuddin | |
| PERILAKU MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF MORAL | 35 |
| Syukri | |
| ETIKA DAN RASIONALITAS DALAM EKONOMI ISLAM | 53 |
| Muhammad | |
| AGAMA DAN KONFLIK SOSIAL: UPAYA MEMBANGUN KESADARAN TEOLOGIS .. | 85 |
| Barsihannor | |
| TEORI DAN APLIKASI MAQASHID AL-SYARI'AH | 107 |
| Andi. Intan Cahyani | |
| RAGAM BAHASA BULETIN JUMAT HIMMAH STAIN PALANGKA RAYA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA BIASA WITTGENSTEIN | 123 |
| Syairil Fadli | |

PERILAKU MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF MORAL

Syukri¹

Abstract

Students' behavior in the university has been often conducting collision of academic order and moral. Collision of academic order was given punishment by college, and collision of moral sanction was given by campus, parents, society, and friend. Both society and parents often have been given the moral sanction to students repeatedly. Student repeating the same collision is a unique student and vandalism because his behavior is not reflected as bookish adult and intellectual wisdom. Student vandalism is also a mirror of failure related with school education, home and society. But the home education is the main source born student vandalism in college. The virtual of immoral behavior embryo from negligence of parent at home have less quickly repaired their children. Adolescent mischief is intrinsically reflected by mischief of parents at home. College and society is field of action of child to make gang or community. The problem child in school has disturbed teacher, lecture, friend work, and social life. Immoral student in college has been identity and culture of nation in the view of global society.

Key words : Mahasiswa, Perilaku, Moral, Amoral, dan Agama

A. PENDAHULUAN

Berbagai kasus amoral civitas akademika dan perkelahian antara mahasiswa di berbagai perguruan tinggi negeri dan swasta di Indonesia marak terjadi setiap tahun. Mereka kerap melakukan tindakan kurang terpuji baik dalam dan luar kampus. Dalam kampus terkait dengan penipuan diri

¹ Dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram. Alamat Jl. Bidar X No. 11 Kelapa Dua Tangerang Banten 15810, e-mail: syukri_yun@yahoo.com.

sendiri seperti melihat catatan waktu ujian, malas dan terlambat membuat tugas, serta melakukan plagiat karya ilmiah seperti makalah, skripsi, tesis, dan disertasi, bahkan sebagian ada yang mencuri buku, barang-barang lain, dan sebagainya. Di luar kampus (kelas) mereka kadang melakukan pelecehan seksual, narkoba, dan perkelahian. Perilaku mahasiswa yang kurang bermoral dalam melakukan etika akademik banyak ditentukan oleh sikap mahasiswa ketika berada di bangku sekolah menengah dan juga perilaku di rumah mereka. Sama halnya kasus amoral antar mahasiswa di luar kampus juga disebabkan perilaku moral yang dibawa dari rumahnya.

Secara ideal, mahasiswa adalah manusia dewasa yang sudah memiliki kemampuan akal yang cerdas dan moral yang baik. Dikatakan mahasiswa karena ia dianggap mempunyai kearifan akademik sejalan dengan banyaknya literatur, informasi dan wawasan luas dari para dosen yang ia peroleh di perguruan tinggi. Demikian juga kemampuan spiritual lebih mapan sejalan dengan semakin intens dan kualitas pemahaman dan aplikasi norma agama yang ia anut. Eksistensi mahasiswa jelas berbeda dengan siswa yang masih memiliki kemampuan akademik dan wawasan terbatas serta cenderung emosional. Akan tetapi perilaku mahasiswa terkesan dan bahkan terjadi persamaan dengan perilaku anak SMP/SMA. Kata Zakiah Daradjat bahwa mahasiswa tahun pertama dan kedua masih termasuk kelompok remaja, kecuali tahun-tahun berikutnya sudah tergolong "dewasa muda" dilihat dari sisi perkembangan jiwa kepribadian dan sosial. Karena itu, menurutnya, mahasiswa tersebut perlu pembinaan akhlak dan agama sebab mereka masih mengalami proses pematangan kepribadian. (Rama, 2001: 29).

Dilihat dari sisi perilaku akademik dan spiritual, mahasiswa yang bertikai adalah mahasiswa yang belum siap menjadi mahasiswa. Mengapa tidak siap? Banyak faktor yang ikut membentuk mental mereka tidak siap (preman). Faktor utama adalah rendahnya perhatian, latri dan aplikasi nilai-nilai agama yang mereka anut. Pembentukan nilai-nilai agama yang baik memerlukan proses yang panjang. Artinya, tampilan mahasiswa bermental preman bermetamorfosa dengan masa mereka ketika menjadi siswa di sekolah menengah. Dalam perkataan lain, perilaku buruk waktu siswa merupakan

garis kontinum dengan perilaku buruk ketika mereka menjadi mahasiswa. Sama halnya, kebiasaan meninggalkan perintah agama saat menjadi siswa akan berlanjut pada masa kemahasiswaan.

Umumnya kebiasaan buruk seseorang akibat akumulasi berbagai masalah yang menimpa kehidupan dirinya. Salah satu dari akumulasi itu adalah kurangnya seseorang menjalani latihan dan aplikasi norma-norma agama dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu agama relatif mereka terima dalam kelas selama 80 menit seminggu, tetapi praktek langsung keagamaan di sekolah kebanyakan sekolah tidak memprogramkannya. Seharusnya, bagi siswa beragama Kristen hari minggu tetap masuk sekolah sekaligus ke gereja dan bagi siswa Muslim setiap jam 12.00 siang wajib shalat dhuhur berjamaah di masjid atau ada ruang khusus. Harus diakui bahwa gereja, masjid, pura dan sarana ibadah lainnya merupakan tempat pendidikan spiritual yang paling ampuh bagi anak-anak. Dalam pandangan kaum konservatif Kristen seperti dikutip William Jeynes menilai bahwa gereja adalah pusat pendidikan moral dan spiritual.

Dalam Islam, masjid berfungsi sebagai tempat ibadah juga sekaligus sebagai tempat pengajaran dan pendidikan akhlak para pencari ilmu atau dikenal dengan shuffah (Mahmud, 1961:15 dan Nata, Abuddin, 2004: 32.

Syalabi mencatat semenjak Nabi Muhammad (abad ke 7 M) sampai sekarang, masjid terus dibangun sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat pengajaran dan pendidikan akhlak para pencari ilmu. Tradisi pembangunan masjid diwariskan oleh para pendiri pondok pesantren sebagai tempat latihan dan aplikasi ajaran agama santri. Syamsuddin Arief menilai bahwa fungsi masjid di zaman Rasulullah merupakan tempat para sahabat memakmurkan kalbu, dengan membekali diri meraih tumbuhnya potensi-potensi ruhaniah yang tinggi.² Demikian juga pada abad ke 11 M yang merupakan masa keemasan Islam di Bagdad, membangun ratusan masjid berbagai kota sebagai tempat ibadah dan pendidikan dan pengajaran, bahkan

² Arief,

di masjid tersebut ditunjuk seorang Pembina (syaikh) untuk mengurus bidang pendidikan. (Charles M., 1990: 29). Tradisi pembangunan masjid sebagai sarana pendidikan terutama dalam lingkungan pondok sampai abad ke 21 tetap diwariskan pengelola pendidikan seluruh dunia. Dengan demikian ada sesuatu yang kurang tentang cara guru dan orang tua mendidik perilaku keagamaan siswa di sekolah.

B. MINIMNYA APLIKASI AJARAN AGAMA DI SEKOLAH DAN KAMPUS

Hampir semua sekolah menengah umum negeri di Indonesia tidak memiliki aturan yang mewajibkan siswa dan mahasiswa melaksanakan ajaran agama. Tiadanya ketentuan yang memaksa siswa mengaplikasikan norma agama di sekolah merupakan titik lemah paling membahayakan bagi pembentukan spiritual siswa. Agama bukan sekedar ilmu (kognitif) tetapi jauh lebih penting psikomotor (aplikasinya), setelah itu muncul sikap mengharagai orang lain, belas kasihan, tolong menolong dan sifat-sifat baik lainnya yang merupakan domain-domain afektif.

Sesungguhnya cibiran dan keluhan masyarakat terhadap tidak becusnya hasil pendidikan moral siswa di sekolah berawal dari tidak adanya sarana prakerja ilmu yang mereka pelajari di sekolah. Persoalan klasik dialami bangsa ini bahwa masyarakat terlalu tinggi harapannya kepada dunia pendidikan, terutama perbaikan moral, sementara kondisi sekolah tidak memungkinkan. Bagi siswa Muslim yang mayoritas di sekolah tertentu seluruh Indonesia hampir dipastikan tidak memiliki masjid untuk praktek shalat dhuhur.

Demikian juga siswa agama lain, tidak ada sarana ibadah yang diprogramkan sekolah untuk menunjang aplikasi ajaran agama. Padahal sarana ibadah salah satu variabel utama pembentukan moral dan spiritual siswa. Pemerintah juga belum ada niat membangun sarana ibadah sesuai kebutuhan riil siswa di sekolah. Karena itu, masyarakat tidak terlalu berharap munculnya perilaku moral keagamaan (hati) yang baik dari anak kita di sekolah selama

sekolah tidak memiliki program aplikasi ajaran agama yang intensif dan kontinuitas. Ada benarnya sekolah berapologis bahwa mereka tidak bisa membentuk perilaku moral anak didiknya yang baik karena sarana dan waktu terbatas, kecuali peningkatan prestasi akademik (otak). Sekolah umumnya sukses membentuk cara berpikir siswa, dari kurang wawasan menjadi luas wawasan, tidak tahu menjadi tahu, lateral dan parsial, tekstual dan kontekstual. Pendeknya, sekolah membantu orang tua pada domain kognitif karena didukung oleh jam pelajaran yang banyak ketimbang domain psikomotor.

Pada sisi lain, ada keunggulan sekolah-sekolah agama dan sekolah-sekolah umum bernuansa agama terutama yang memiliki sarana ibadah karena dapat membina dan melatih langsung praktek keagamaan di masjid sebagai aplikasi ilmu yang diperoleh di kelas. Jeynes dalam tulisannya menyimpulkan bahwa murid-murid sekolah agama memiliki perilaku yang mengesankan dan mampu mengurangi perbedaan ras dan sosioekonomi, yang mana perilaku demikian tidak ditemukan pada sekolah pemerintah. Kesimpulan ini membuktikan keberhasilan pendidikan moral (akhlak) pondok pesantren di Indonesia, nyaris tidak pernah berkelahi antar santri baik di kalangan internal mereka maupun dengan pondok lain. Demikian juga sekolah-sekolah umum bernuansa agama sangat jarang terlibat tawuran. Umpamanya antara sesama siswa SMA Islamic Village Tangerang Selatan tampak akur satu sama lain. Perilaku baik anak SMA Islamic Village juga ditunjukkan dengan siswa SMA Penabur (Protestan) dan SMP Tarakanita (Katolik) yang saling berdekatan dengan sekolah mereka. Lebih jauh, hasil penelitian Wiliam Jeynes (2003) membuktikan bahwa sekolah-sekolah agama tidak saja memiliki perilaku siswa yang lebih baik, tetapi juga memberikan kontribusi peningkatan akademik yang lebih tinggi. Namun demikian kesimpulan Jeynes di atas tidak berlaku pada mahasiswa perguruan tinggi agama sebab dalam kampus mereka sering terjadi perkelahian atau bentrokan. Adanya perkelahian antar mahasiswa di kampus, penulis menilai karena input mahasiswa yang diterima pada perguruan tinggi agama (Islam) tidak sepenuhnya semua berasal dari sekolah agama (MA) atau pondok pesantren,

melainkan sudah menerima lulusan semua sekolah menengah atas. Lain halnya jika perguruan tinggi agama hanya menerima siswa dari pondok pesantren, maka dapat diasumsikan akan tercipta perilaku mahasiswa yang santun dan baik. Harapan terakhir ini tidak mungkin terwujud adanya perguruan tinggi yang menerima lulusan satu jenis sekolah saja, sementara zaman menghendaki keterbukaan dan akses luas dari masyarakat, apalagi era global menuntut era persamaan gender, HAM dan kebebasan pers.

C. SUPPLY MAKANAN HARAM

Perilaku mahasiswa memiliki korelasi dengan cara orang tua di rumah memberikan nafkah pada keluarganya. Supply makanan yang baik dan halal berdampak pada prestasi akademik, meskipun ini bukan satu-satunya variabel tunggal, perjuangan keras anak dalam bentuk belajar dan doa anak dan orang tua juga turut berpengaruh.

Menurut Meclellan & Reese bahwa biarpun anak itu masuk pada sekolah dan gereja yang paling hebat, maju dan mewah, maka perilaku anaknya tetap saja tidak benar karena lingkungan rumahnya membentuk perilaku tidak benar. Penulis tidak sepakat menyalahkan lingkungan sebab lingkungan hanya tempat sekumpulan orang dan kurang logis, justru yang disalahkan adalah manusia yang menempati rumah sekitar lingkungan tersebut. Lingkungan dan rumah adalah buatan manusia, maka yang patut disalahkan adalah manusia.

Sebenarnya para ahli menyebut unsur lingkungan yang salah adalah para anggota keluarga di rumah, terutama bapak selaku pihak yang paling bertanggung jawab menafkahi isteri dan anak-anaknya. Menurut penulis, kesalahan lingkungan munculnya dari kesalahan orang tua di rumah. Dan salah satu kesalahan orang tua adalah memberikan makanan kepada anak hasil menipu, mencuri, korupsi, menjambret, dan cara-cara mengambil milik orang lain secara tidak sah. Logikanya, jika hasil yang diperoleh dengan cara tidak baik, maka hasilnya juga tidak baik. Rumus matematika juga mengatakan minus tambah minus pasti minus. Bahkan minus tambah plus pasti

hasilnya minus. Artinya, jika rezeki haram (minus) diberikan kepada anak kita yang baik (plus), maka perilaku anak akan buruk (minus) seperti cara haram orang tua mendapatkan rezeki. Ini menunjukkan bahwa pengaruh pemberian rezeki haram dari orang tua di rumah ikut membentuk perilaku buruk anak dan perilaku itu terbawa ke sekolah dan dunia kampus. Memang, jika orang tua berperilaku buruk maka perilaku anaknya juga buruk. Kalau begitu, orang tua memberikan rezeki haram kepada anaknya, sangat tidak logis mengharapkan sekolah merubah perilaku buruk anaknya menjadi lebih baik. Pihak sekolah, terutama guru agama juga akan kewalahan menghadapi anak yang memiliki perilaku buruk. Disuruh membawa kitab suci sering lupa. Diberi PR menghafal surat pendek tidak sempat. Ketika guru menerangkan gaduh dan cepat lupa. Berbagai perilaku anak bermasalah ini menjadikan sekolah gagal mendidik mereka berperilaku baik. Karena itu, masyarakat kurang arif menilai sekolah gagal mendidik siswa berperilaku baik, karena anak yang dikirim ke sekolah sebenarnya anak yang sudah bermasalah di rumahnya.

Guru BP atau guru agama mengeluh karena banyak menemukan siswa bermasalah dengan perilaku buruk kemudian diperparah kurangnya perhatian orang tua, terutama hilangnya wujud tauladan kegiatan keagamaan bersama di rumah. Diakui Ahmad Tafsir bahwa pembinaan rasa inti beragama harus dimulai dan terus dilaksanakan di dalam rumah tangga. (al-'Aziz, 1975), 112). Bahkan beliau berani menyimpulkan bahwa salah satu kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan terletak pada metode pendidikan agama yang digunakan dan penguasaan bahan, melainkan ditentukan oleh pendidikan agama dalam rumah tangga. Sayangnya, Tafsir tidak merinci dibalik keberhasilan pendidikan agama di rumah, apakah ditentukan oleh faktor tauladan, keturunan atau perhatian dan kontrol orang tua. Namun menurut hemat penulis bahwa salah satu faktor pendukung utama terbentuknya keberhasilan pendidikan agama di rumah berawal dari cara orang tua terutama sang Bapak melakukan proses pencarian dan perolehan rezeki yang halal. Apakah bapak memperoleh rezeki dengan cara halal, seperti; senantiasa bekerja keras, menerima gaji sesuai hasil keringatnya,

berdagang tanpa mengurangi timbangan, jujur mengatakan bahwa dagangannya diambil dari harga sekian, disiplin kerja, dan selalu mengambil keuntungan sesuai ketentuan Islam. Pokoknya ia mencari rezeki Allah dengan cara baik meskipun hasilnya sedikit karena memberikan keberkahan bagi keluarganya. Berkat perjuangan mencari rezeki halal tersebut, diharapkan anak-anaknya membentuk perilaku yang baik sebaik cara bapaknya ketika mendapatkan rezeki dari orang lain. Artinya dengan rezeki yang halal, anak tumbuh menjadi anak yang taat kepada orang tua tanpa harus dibimbing, anak dengan sendirinya hormat kepada kedua orang tua sekaligus hormat kepada Tuhan dan gurunya di sekolah. Anak akan mudah diarahkan pada hal-hal yang baik terutama melaksanakan perintah agama dan menjauhi segala larangannya.

Ataukah sang bapak mendapat rezeki dengan cara haram, seperti korupsi, mencuri, menodong, mark up anggaran, berjudi, menipu, manipulasi dan sejenisnya. Variabel-variabel inilah yang ikut menggagalkan tercapainya pembentukan diri mahasiswa menjadi orang yang memiliki perilaku terpuji. Dalam al-Qur'an ada tiga ayat yang redaksinya sama mengingatkan manusia untuk tidak memakan harta secara bathil (tidak benar). Kemudian pada ayat yang lain, Allah secara tegas melarang manusia makan makanan dari sumber yang haram (QS. 05:62).

Adapun larangan makan makanan yang mengandung riba juga sudah secara jelas Allah menerangkan dalam firmanNya secara berturut-turut pada empat ayat dalam surat al-Baqarah ayat 275-276, 278-279. Bahkan dalam ayat-ayat tersebut Allah memperingatkan resiko manusia yang makan dari hasil riba serta ancamannya adalah neraka. Ancaman dilempar ke neraka juga diingatkan oleh Rasulullah bahwa "...siapa yang memperoleh harta dari jalan haram lalu ia membelanjakan bukan pada hak-haknya, niscaya Allah akan menjerumuskannya ke dalam tempat yang hina (neraka). (Ahmad Al-, 1995: 235).

Mengingat larangan Allah untuk tidak makan rezeki haram, maka jika manusia memakannya akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Logikanya dilarang karena mengandung efek yang tidak baik, tetapi manusia

melanggar juga. Jika melanggar maka tanggung akibatnya yakni segala macam musibah yang ditimpa kepadanya. Allah sudah mengingatkan bahwa harta benda adalah titipan bahkan menjadi ujian bagi manusia. Apakah dengan kekayaan yang diperoleh dengan jalan jujur atau menipu dan sebagainya. Jika caranya benar, maka anak dan isteri kita selamat. Sebaliknya jika cara mendapatkan rezeki dengan cara haram, maka anak, isteri dan harta tidak akan selamat dan menemui berbagai macam cobaan dan penderitaan. Kata Allah, harta dan anak-anak merupakan cobaan dari Allah, bahkan jika seorang suami salah mengelola hartanya, maka anak dan isterinya merupakan musuhnya. (QS. 64: 14-15).

Banyak permasalahan yang ditimbulkan perilaku anak pada dasarnya berasal dari keluarga yang kurang peduli pada agama, dan mereka juga kurang memperhatikan apakah rezeki haram, syubhat atau halal. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa akibatnya sibuk orang tua mencari rezeki di luar rumah, mengakibatkan anak tingginya prosentase perilaku penyimpangan pada anak. Lebih jauh Dadang Hawari mengatakan bahwa kepribadian orangtua mempengaruhi perkembangan jiwa anak. (Daradjat, Zakiah, 1979: 156-157).

Artinya stres dan tindakan amoral mahasiswa diciptakan oleh pribadi orang tua di rumah. Jika para orang tua memiliki kepribadian yang baik, maka pribadi-pribadi mahasiswa yang hadir di perguruan tinggi juga menjadi pribadi yang baik di kampus mereka. Para ahli psikologi sepakat bahwa pengaruh kenakalan anak diakibatkan oleh rendahnya perhatian orang tua dan kondisi jiwa anak. Pandangan ini tidak keliru sebab hasil dari makanan haram akan mempengaruhi kondisi jiwa dan otak seseorang. Akan tetapi dari pandangan agamawan bahwa perilaku buruk anak ditentukan oleh perilaku orang tua yang memberi rezeki dari cara tidak benar (haram). Artinya pemberian rezeki haram kepada anak yang sedang kuliah di perguruan tinggi merupakan kesalahan orang tua dan sekaligus orang tua ikut memberikan sumbangan negatif terhadap proses kehancuran moral calon pemimpin bangsa.

Bagaimanapun mahasiswa adalah calon pemimpin atau ulama (intelektual) yang akan memimpin suatu institusi atau kelompok dalam masyarakat. Jika dalam proses, mahasiswa sudah terinfeksi oleh moral bejat, maka

ketika akan memimpin staf atau kolega kerjanya, juga akan mencemari moral bawahannya yang lain. Kata Rasulullah dalam hadits qudsi bahwa mendengar dan taat itu wajib bagi seorang dalam apa yang ia suka atau benci, selama ia tidak diperintahkan berbuat maksiat, maka jika diperintah berbuat maksiat maka tidak wajib mendengar dan tidak wajib taat (*Mutafaqqun alaih*). (Abdul, , 1996: 712).

Peringatan Nabi di atas mengingatkan betapa kuatnya pengaruh seorang pemimpin, karena mereka biasanya menggunakan otoritasnya kadang dalam penyimpangan moral. Karena itu, dua kehati-hatian orang tua yaitu memberi makan yang haram kepada anaknya dan hati-hati mengirim anak berkarakter preman ke perguruan tinggi, sebab kedua factor tersebut ikut memicu terjadinya perkelahian dan tindakan amora di kaangan mahasiswa. Karena itu, para orang tua jangan mengirim preman tetapi kirimlah anak berperilaku pendeta atau ulama dan berotak standar (minimal IQ 100 ke atas), agar keonaran antar mahasiswa di PT hilang dan PT juga tidak ikut menanggung malu ulah calon ilmuan dan pemimpin bangsanya.

D. DAMPAK KEHANCURAN MORAL MAHASISWA

Kesalahan fatal membentuk perilaku premanisme anak sampai menjadi mahasiswa memberi dampak yang sangat luas dan panjang. Kesalahan struktural keluarga dalam membentuk perilaku buruk mahasiswa berawal dari pengaruh makanan hasil pemberian orang tua di rumah. Perilaku Orang tua yang kurang selektif memberikan makan halal dan baik adalah kesalahan awal yang paling besar bagi kepala keluarga (bapak) kemudian sekretaris keluarga (ibu) yang memberikan makanan staf (anak).dari hasil rezeki haram atau syubhat. Padahal semua agama melarang umatnya mencari rezeki dengan cara mencuri, merampok, menipu dan hal-hal yang merugikan orang lain.

Dalam Islam, larangan pemberian makanan anak-anak dari rezeki yang samar-samar (syubhat) dihindari apalagi yang haram. Ada tiga ayat yang redaksinya hampir sama menyuruh manusia makan makanan halal dan *toyibah* (QS 02:168, 06:142, 08:69). Misalnya seorang pedagang menjual barang dengan jujur, jika

dicampur katakan dicampur, bertransaksi dengan jujur, singkatnya mendapat rezeki dengan cara yang halal, bukan dengan jalan menipu, korupsi, mencuri, jambret dan sejenisnya. Bukankah dalam kitab suci umat Kristen juga sudah diperingatkan untuk menjauhinya "carilah yang baik dan jangan yang jahat" (Amos:14). Lebih tegas lagi pada kitab perjanjian baru mengatakan "jangan kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya (Matius:19). (Lembaga Al Kitab, 2009: 1152).

Bagaimanapun mahasiswa adalah salah satu komponen masyarakat terpelajar yang sedang dibidik kaum pengrusak moral dari kelompok lain. Bagi pemuda Muslim, sudah tentu pihak lain tidak suka menjadi pemuda yang baik dan peduli pada agama. Para pengrusak moral generasi muda sekarang sedang gencar melakukannya, terutama lewat internet, HP, TV, pesat-pesta di bar, diskotik dan sebagainya. Akibatnya mahasiswa sebagai aktor intelektual juga menjadi sasaran utama dekadensi moral. Dengan merusak moral mahasiswa sebagai calon pemimpin bangsa akan memudahkan pengrusakan mora masyarakat bawah, sebab masyarakat tergantung pemimpinnya. Jika pemimpin sudah biasa bermaksiat di hotel-hotel berbintang, berdalih main golf, dan sebagainya, di mana mereka merupakan kelompok masyarakat elit dan borjuis yang paling amoral, maka tunggulah kehancuran suatu negeri. Hal ini diingatkan oleh Allah dalam surat al-Isra' ayat 16, yang artinya "Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. Beberapa bukti kehancuran umat karena dekadensi moral terungkap dari berbagai kisah umat nabi Nuh, Nabi Hud dengan kaum 'Ad, nabi Shaleh dengan Tsamud, dan umat nabi Musa (Faizi, M. 2008: 15-88).

.Kemudian kehancuran Daulah Abasiyah juga antara lain karena moral khalifah al-Musta'shim yang gemar koleksi isteri dan selir sampai 700 orang dan 1000 pelayan, dan suka menumpuk harta, (Muhammad, Jakarta: Lentera, 2005: 131). serta kehancuran negeri Prancis pada PD ke II ditengarai sebagai

dekadensi moral yang cukup parah, hingga Presiden De Gaule menutup tempat-tempat mesum di ibukota Paris (Naseh, 1993:53). Demikian juga kejadian tsunami Aceh tanggal 26 Desember 2004 diawali oleh perilaku amoral generasi muda di berbagai pantai yang sangat menjijikkan. Dengan demikian kerusakan moral mahasiswa juga menjadi tanda awal sebuah kehancuran suatu bangsa yang menunjukkan bahwa penyerahan estafeta kepemimpinan kepada mahasiswa bermoral rendah sama saja menyerahkan tongkat kehancuran bangsa.

E. UPAYA REHABILITASI MORAL MAHASISWA

Untuk melahirkan mahasiswa berperilaku baik di kampus memerlukan proses yang sangat panjang dan membutuhkan banyak pihak yang ikut terlibat di dalamnya. Pertama, orang tua. Semenjak duduk di sekolah dasar dan menengah, orang tua sudah terbiasa memberikan makanan dari hasil yang baik, dan berkorban waktu sejenak melaksanakan ritual keagamaan bersama anak di rumah. Rumah ditengarai sebagai sumber utama pembentukan perilaku anak. Para guru agama di sekolah, sangat mengharapkan dukungan orang tua di rumah memberikan penguatan kegiatan keagamaan sesuai dengan ilmu dan aplikasi di sekolah. Jika orang tua tidak pernah memberi contoh pelaksanaan ibadah di rumah, sesuai pelajaran yang ia terima di sekolah, maka pemahaman agama yang baik, akhirnya sia-sia. Padahal ilmu agama adalah ilmu praktis bukan teori. Ilmu agama adalah ilmu untuk menuntut seseorang bagaimana memahami agama dengan baik kemudian mengaplikasinya dengan baik pula. Jika salah satu tidak terpenuhi, pasti pincang. Kepincangan antara ilmu dan amaliah inilah yang mewarnai kehidupan mahasiswa sekarang. Para ahli menyebut *split personality* (kepribadian yang tidak utuh) atau *the clash of civilazations* meminjam istilah Samuel P. Huntington (1996:184) (benturan kebudayaan) bahwa seharusnya dilaksanaka sesuai ilmunya, ternyata tidak. Keanehan perilaku mahasiswa zaman milinium sekarang merupakan salah satu variabel kehancuran perilaku manusia intelektual.

Kedua, manajemen kampus. Banyak komponen yang ikut terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Komponen langsung yang ikut memperbaiki moral mahasiswa adalah dosen. Dosen menjadi orang yang paling dominan membentuk pola pikir dan pola aksi mahasiswa. Semakin banyak intensitas pertemuan dalam berbagai kegiatan akademik semakin banyak patron perilaku dosen, ada yang baik dan buruk. Jika baik dapat dijadikan tauladan bagi pengembangan diri yang lebih baik. Akan tetapi jika menemukan dosen berperilaku buruk, maka mahasiswa sadar bahwa dosen juga manusia biasa yang wajar berlaku khilaf. Cerita amoral dosen di berbagai perguruan tinggi di Indonesia sangat banyak dan variatif. Mulai dari penjiplakan akademis sampai berbuat amoral dengan mahasiswa bahkan dilakukan oleh seorang guru besar. Kemudian komponen tidak langsung adalah pihak pejabat baik pejabat fungsional (jajaran rektor dan dekan) maupun bidang administrasi. Para pejabat dan karyawan juga ikut memberikan andil positif dan negatif bagi perbaikan dan kehancuran moral mahasiswa. Perbaikan moral jika para pejabat dan karyawan ikut memberikan tauladan yang baik kepada mahasiswa. Sementara kehancuran moral mahasiswa, jika para pejabat dengan sejumlah fasilitas dan akses informasi dapat melakukan amoral dengan mahasiswa. Sekali lagi cerita tindakan moral kelabu dalam dunia kampus, tidak saja secara terang-terangan terjadi di perguruan tinggi umum, tetapi juga di perguruan tinggi agama. Hanya belum ada penelitian yang membuktikan adanya dugaan bahwa dosen atau pejabat fungsional bermain mata dengan mahasiswa. Yah, dosen enggan meneliti kebejatan moral dirinya sendiri. Kecuali penelitian masalah kumpul kebo mahasiswa di Jogja dan tingkat aborsi di kalangan kampus yang cukup menghebohkan tahun 2002. Artinya, harus digaris bawahi bahwa seyogyanya pihak kampus ikut memberikan kontribusi perbaikan moral mahasiswa yang lebih baik, karena mahasiswa masih tetap membutuhkan pembinaan. Adapun adanya oknum dosen yang berperilaku amoral dengan mahasiswa mencerminkan dosen yang bersangkutan adalah dosen yang berpostur lacur. Terkait dengan upaya perbaikan moral mahasiswa, dosen berperan ganda sebagai pengajar dan sebagai orang tua lokal (*loco parentis*). Sebagai orang tua dan sekaligus

sebagai intelektual senior tidak etis berbuat amoral dengan anak atau calon kembaran intelektualnya. Seharusnya dosen selalu menciptakan iklim yang memungkinkan mahasiswa mampu meningkatkan kualitas moral melalui tauladan yang baik. Bahkan Imam al-Ghazali menyarankan setiap guru (dosen) berperan sebagai pembimbing spiritual mahasiswa, agar para mahasiswa tidak terperosok dalam kerusakan moral yang lebih parah dan luas. (Hasan, 2005:, 241).

Ketiga, masyarakat. Peran masyarakat secara kasak mata tidak tampak kontribusi perbaikan dan kehancuran moral mahasiswa. Namun eksistensi masyarakat dan lingkungannya ikut memberikan pengawasan secara tidak langsung. Semakin ketat peraturan suatu kampung atau lingkungan kos memperlakukan berbagai larangan jam kunjung mahasiswa dan mahasiswi semakin aman bagi terciptanya suasana agamis. Sebaliknya jika suatu kampung atau lingkungan kos longgar menetralkan aturan hubungan mahasiswa dan mahasiswi maka semakin longgar dan mudah juga mereka melakukan maksiat di kampung itu. Betapa banyak kasus demi kasus sekitar kampus, mahasiswa kepergok berbuat tidak senonoh dalam kamar kos, bahkan ada seorang mahasiswa menyamar masuk ke kamar mahasiswi dengan menggunakan busana ceweknya. Manusia memang banyak akal, ditutup sebelah kiri akan dilabrak bagian kanan, apalagi akal mahasiswa maka banyak jalan menuju Roma. Karena itu, baik atau buruknya mahasiswa, kembali kepada kualitas dirinya. Meskipun aturan di lingkungan longgar, tetapi kalau kepribadian anak itu kuat agamanya maka ia tidak akan tergilas oleh pengaruh kawan di lingkungannya. Menurut hemat penulis, tidak logis menyalahkan lingkungan sebab lingkungan juga manusia, jadi yang disalahkan adalah manusia sekitar lingkungan, yaitu teman gaul. Rasulullah mengingatkan seseorang untuk selektif memilih kawan karena arahan kawan lebih kuat pengaruhnya bagi dirinya.

Keempat, intensitas peningkatan pemahaman dan pengamalan agama. Sesungguhnya munculnya domain afektif (nilai-nilai perasaan yang baik, hubungan harmonis dan hal-hal yang baik) dalam diri mahasiswa akibat dari pemahaman agama yang baik ketika belajari di bangku sekolah dasar dan

menengah serta bacaan lainnya kemudian diikuti aplikasi dari ilmu agama yang mereka pelajari. Dengan aplikasi mereka diharapkan akan lebih banyak memahami hikmah-hikmah dibalik ritual keagamaan yang mereka anut. Adapun ilmu, kadang siswa memiliki daya serap yang paling rendah karena agama biasanya disampaikan dengan ceramah, sementara metode ceramah (audio) daya serap siswa maksimal 25 %. Logikanya ilmu agama yang mereka pelajari kadang tidak mampu diaplikasikan karena sesungguhnya mereka belum punya ilmu lantaran tidak paham dan lupa materi yang diceramahkan sang guru. Unsur inilah yang paling lucu dalam Negara kita. Banyak orang yang sekolah tetapi hasilnya sama dengan orang yang tidak bersekolah. Sama halnya mahasiswa yang kuliah dengan saudaranya yang pengangguran, karena mahasiswa setelah tamat tidak ada ilmu yang ia bawa pulang, sebab selama kuliah sering tidak paham isi kuliah dosen yang setiap hari berce-ramah, dan kalau membuat makalah sibuk titip nama pada teman kelompoknya atau malas membaca buku sehingga referensinya cukup dua atau tiga buku, dan bukunya hanya terbitan lokal (Nata, 2006:59). Realitas rendahnya moral tanggung jawab mahasiswa sebagai calon orang pintar sulit diwujudkan dalam skala massif. Kenyataan ini bukan hanya menimpa level S1 tetapi juga menimpa moral dan mental mahasiswa S2 dan yang lebih konyol lagi adalah mahasiswa program Doktor. Inilah sisi krusial perilaku mahasiswa di Indonesia yang harus segera dibenahi bahwa masuk ke perguruan tinggi bukan sekedar memenuhi harapan orang tua, mengejar status, sekedar mendapat gelar dan sebagainya, namun yang lebih penting adalah memperoleh ilmu. Niat mendapat ilmu di kalangan mahasiswa sesuatu yang langka, dan kelangkaan ini dapat ditelesuri melalui keseriusan mereka dalam tiga hal, yaitu; mampu merespon materi disampaikan dosen dengan baik dan didukung dengan argumentasi rasional-literal, rajin menelaah buku-buku di perpustakaan baik buku-buku anjuran maupun buku-buku wajib, dan membuat makalah dengan standar ilmiah yang baik, antara lain menyertakan sumber asing yang variatif dan banyak. Pengalaman penulis, setiap angkatan atau kelas paling tinggi dua atau tiga orang mahasiswa yang memenuhi tiga kriteria tersebut, selebihnya penggembira.

F. PENUTUP

Mahasiswa berusia muda pada dasarnya tetap mendapatkan pembinaan dan bimbingan agama dan moral dari para dosen dan orang tua, karena mereka merupakan orang yang tengah mengalami proses pembentukan kepribadian yang lebih baik. Salah satu unsur pembentukan kepribadian baik bagi mereka yaitu contoh atau tauladan dari perilaku dosen di kampus dan orang tua di rumah. Kedua sosok tersebut tetap menjadi pusat referensi moral mereka secara riil, sebab keduanya selalu berada di lingkungan mereka sehari-hari. Dosen memberikan asupan gizi otaknya, sementara orang tua memenuhi asupan gizi fisiknya. Diharapkan akumulasi kedua gizi itu mempengaruhi perilaku dan hati mahasiswa pada hal-hal yang baik. Karena itu, peran dosen dan orang tua terus menerus memberikan contoh perilaku moral yang benar kepada mahasiswa agar dapat menumbuhkan semangat peniruan yang positif. Sebaliknya jika perilaku dosen dan orang tua yang berlaku amoral dapat berdampak pada kelanjutan perilaku negatif mahasiswa. Tanpa disadari bahwa dosen yang memiliki perilaku amoral terhadap mahasiswa, memicu suburnya paktek amoral di kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa umum. Dosen berdalih pembimbingan dan bantuan studi dan sebagainya, sedangkan mahasiswa berdalih pacaran, ujungnya sama pelecehan seksual pada mahasiswa. Demikian juga perilaku plagiat ilmiah dengan cara manipulasi data dan sumber referensi yang tidak jelas. Berbagai perilaku penyimpangan di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa perhatian perbaikan moral secara komprehensif di dunia perguruan tinggi ternyata masih menyisahkan persoalan tersendiri dan tidak akan ada solusi. Kecuali para orang tua sebagai orang pertama yang menentukan warna moral dasar mahasiswa sadar bahwa anak yang dikirim ke perguruan tinggi adalah calon pemimpin bangsa, maka mereka dari awal menyeleksi secara ketat perlu atau tidaknya anaknya memasuki dunia kampus. Jika dipaksakan anak bermasalah ke kampus, sama halnya para orang tua sudah menyebarkan virus ke berbagai perguruan tinggi melahirkan bakal calon-calon pemimpin bermasalah di negeri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kitab*, 2009, Jakarta: Lembaga AlKitab Indonesia.
- Al-Ghazali, Muhammad, 2002, *Syari'at dan Akal dalam Perspektif Tardisi Islam*, Jakarta: Lentera.
- Arief, Armai, Editor, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: PT Angkasa.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, 1996, *al-Lu'lu' wal Marjan*, terj. Salim Bahresy, Surabaya, PT Bina Ilmu.
- Daradjat, Zakiah, 1979, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama RI, *Tafsir dan Terjemahnya*, Jakarta: Penerbit J-Art.
- Faizi, M., 2008, *Kisah Nyata 25 Nabi dan Rasul*, Yogyakarta: Tera Insani.
- Furqona, Rama, Editor, 2001, *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Nata, Abuddin, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: UIN Jakarat Press, 2006.
- Hasymy, Sayid Ahmad Al-, 1995, *Mukhtarul Ahadits An-nabawiyah*, terjemahan Mahmud Zaini, Jakarta: Pustaka Amini.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*, terj. R. Cecep L. Yasin dan Dedi S. Riadi, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006
- Huntington, Samuel P., 1996, *the Clash of Civilazations and the Remaking of World Order*, London: Simon & Schuster Inc.
- Jeynes, William, 2003, *Religion, Education, and Academic Success*, Amerika; Information Age Publishing, Inc.
- Koran Sinar Harapan Jakarta, 5 Juni 2009.
- Nata, Abuddin, 2004, *Sejarah Pendidikan Islam pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1991
- Sâlim, 'Abd al-Rasyid 'Abd al-'Aziz, *al-Tarbiyah a-Islâmiyah wa Thuruqu Tadriysiha*, Kuwait: Dâr al-Buhû ts al-'Ilmiyah, 1975
- Santon, Charles M., 1990, *Higher Learning in Islam, the Classical Period A.D. 700-1300*, America: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.

- Sulaiman, Fathiya Hasan, 1990, *Konsep Pendidikan al-Ghazali*, terjemahan Ahmad Hasjim dan M. Imam Aziz, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.
- Syalabi, Ahmad, 1954, *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Dâr al-Kasyâf.
- Tafsir, Ahmad, 2008, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, London: Oxford University, 1985.
- Ulwan, Abdullah Naseh, 1993, *Selamatkan Generasi Islam*, Jakarta: Mahkota Press.
- Yunus, Mahmud, 1961, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Hida Karya Agung.